



## Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Widi Angely<sup>1\*</sup>, Dian Sarmita<sup>2</sup>, Nurfazlin Nova<sup>3</sup>

<sup>\*1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

<sup>1\*</sup>[widiangeli19@gmail.com](mailto:widiangeli19@gmail.com), <sup>2</sup>[sarmitadian85@gmail.com](mailto:sarmitadian85@gmail.com), <sup>3</sup>[lolafazlin@gmail.com](mailto:lolafazlin@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh masih ditemukan siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas I, kepala sekolah, siswa kelas I, dan orang tua siswa. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, yaitu kesulitan mengenal dan membedakan huruf, terutama huruf yang mirip bentuknya seperti b dan d, p dan q, m dan w, sering melakukan penghilangan atau penambahan huruf saat membaca, serta membaca dengan terbata-bata dan kurang lancar. Faktor penyebab kesulitan membaca meliputi rendahnya motivasi dan minat baca siswa, kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah, lemahnya keterampilan dasar membaca. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan motivasi, dan memberikan jam tambahan. Dengan demikian, guru berperan penting dalam mengatasi kesulitan membaca melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

**Kata kunci:** Kesulitan Membaca, Siswa Kelas I, Upaya Guru.

### Abstract

*This research is motivated by the fact that there are still elementary school students, particularly first-grade students, who experience difficulties in reading. The purpose of this study is to describe the forms of reading difficulties, the causal factors, and the efforts made by teachers to overcome reading difficulties among first-grade students at UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe. This study employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the first-grade teacher, the principal, first-grade students, and parents. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that students experienced several types of reading difficulties, such as difficulty in recognizing and distinguishing letters, especially letters with similar shapes such as b and d, p and q, m and w, frequently omitting or adding letters when reading, as well as reading haltingly and with low fluency. The factors causing these difficulties include low motivation and interest in reading, lack of parental guidance at home, and weak basic reading skills. The efforts made by teachers to overcome these difficulties include using engaging learning media, providing motivation, and giving additional learning time. Thus, teachers play an essential role in overcoming reading difficulties through the implementation of appropriate learning strategies and the creation of a supportive learning environment.*

**Keywords:** Reading Difficulties, First-Grade Students, Teacher Efforts.

## PENDAHULUAN

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah. Keberadaan guru merupakan aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajar dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten di bidangnya, kinerja profesional, menjadi seseorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.

Menurut Kamal (2019: 1) guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Seorang guru tidak mentransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Guru sebagai salah satu sumber daya utama, memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru dituntut untuk berperan secara aktif dan menjunjung tinggi kedudukannya sebagai tenaga profesional, sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah atau pendidikan formal. Selain pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga, guru menjadi sosok yang berperan penting dalam mendidik dan mengembangkan mutu siswa guna mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru memiliki pengalaman dan ilmu pengetahuan yang mumpuni, sehingga dapat menyempurnakan pendidikan yang didapatkan oleh anak di rumah dalam bentuk pendidikan formal di sekolah. Guru berperan dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam prosesnya, guru perlu memberikan perhatian pada siswa secara individual untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hasil belajar yang sama rata.

Seorang guru berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Guru merupakan salah satu sosok yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia. Untuk menjamin kualitas siswa, guru harus memiliki kompetensi mengajar. Di tangan seorang guru, seorang siswa yang awalnya tidak tahu apa-apa bisa menjadi seorang jenius. Guru lebih cenderung menjadi teladan yang memiliki nilai-nilai moral dan agama yang layak ditiru oleh siswa. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam mendidik siswa, khususnya dalam hal membaca.

Membaca berperan penting dalam kehidupan manusia, apalagi sudah memasuki era pengembangan literasi (*literacy development*) yang disertai revolusi industri 4.0, dan saat ini sudah 5.0. Sejalan dengan itu, seseorang selalu dituntut untuk lebih banyak mencari, mengelolah berbagai sumber informasi agar tidak ketinggalan zaman (Riyanti, 2021: 1). Membaca merupakan kunci menuju pembelajaran, kemampuan membaca sudah selayaknya menjadi perhatian guru karena penguasaan terhadap keterampilan membaca ini pada masa sekarang berada pada taraf masih rendahnya motivasi belajar, sehingga hasilnya sangat memprihatinkan.

Kemampuan membaca harus benar-benar mendapatkan perhatian guru. Sebab kemampuan membaca itu pada dasarnya kurang perhatian dari guru, maka mengakibatkan pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat mempelajari bidang yang lainnya. Padahal dengan membaca siswa dapat memperluas pengetahuan, mempertajam daya pikir dan penalaran. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam proses pengucapan dari mulai mengenal huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat. Akan tetapi membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan melainkan melibatkan aktivitas visual dan berpikir, karena dengan berpikir pembaca bisa memahami isi bacaan tersebut. Dengan begitu pembaca akan mendapatkan informasi dari hasil bacaan tersebut.

Membaca bukan hanya sebatas kemampuan untuk mengerti bentuk huruf, tata kata, dan struktur kalimat saja tetapi membaca adalah suatu kemampuan dalam memadukan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seorang pembaca sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata, bahasa tulis. Kegiatan membaca ini dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang dibutuhkan khususnya melalui media tulisan khususnya buku. Membaca adalah kegiatan yang memberikan respon terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Membaca adalah suatu peranan yang penting karena di dalam setiap pembelajaran membaca dapat meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Iman, dkk. (2024: 94) dengan kemampuan membaca dapat menambah kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru.

Membaca adalah proses berpikir dalam mengubah simbol-simbol yang terdapat pada halaman cetak. Membaca adalah tentang memahami informasi, ide, pesan, atau pernyataan yang dibuat oleh penulis dalam materi yang dibaca. Membaca adalah pengucapan bahasa tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun media elektronik. Ini tentang kemampuan memahami makna apa yang dibaca dan menarik kesimpulan dari apa yang dibacanya. Mengajarkan siswa membaca sejak usia dini sangat perlu dilakukan karena membaca merupakan salah satu komponen yang sangat penting dari sistem komunikasi. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa. Melalui membaca siswa dapat belajar banyak hal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika siswa pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca sebelum memasuki tahapan membaca yang lebih lanjut. Menurut Muammar (2020: 12) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca tingkat dasar di kelas rendah. Membaca permulaan adalah suatu proses kognitif yang dimulai dengan pengenalan huruf, angka, dan simbol. Membaca permulaan merupakan ilmu yang mendasari kemampuan-kemampuan berikutnya. Kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian khusus dari guru dan orang tua. Guru perlu merancang pembelajaran secara menyenangkan. Pada tingkat membaca permulaan, siswa belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih pada tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca. Melalui membaca permulaan siswa akan mempelajari mengenai lambang tulisan, huruf, penguasaan kosakata, dan memberi arti. Membaca permulaan sangat penting untuk dikuasai karena ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca selanjutnya. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca permulaan siswa akan belajar untuk mengenal huruf di mana setiap huruf mempunyai bentuk dan nama yang berbeda. Kemudian huruf tersebut terdiri dari huruf vocal dan huruf konsonan dilafalkan sesuai dengan bunyinya.

Pada tahap membaca permulaan, siswa belajar bentuk huruf alfabet dari A/a hingga Z/z. Siswa harus mengucapkan dan menghafal huruf-huruf ini secara fonetik. Setelah siswa mempelajari bentuk dan bunyi huruf alfabet, mereka juga dapat belajar membaca suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya, siswa diajarkan mengeja kata "(mata)", tetapi suku kata "/ma/" dan "/ta/" ditulis sebagai "/ma-a/ [ma]" dan "/ta/" ditulis sebagai "/ta-a/ [ta]", dan mereka membacanya dengan mata mereka. Setelah siswa mampu membaca kalimat pendek, mereka perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan pola informasi. Kemudian, siswa perlu dilatih membaca kalimat dan struktur kalimat yang kompleks. Pengucapan kata-kata dalam membaca dan menulis awal serta mekanisme siswa perlu dilatih untuk membaca dengan pengucapan dan penekanan yang benar. Oleh karena itu, teknik membaca nyaring merupakan cara yang bagus untuk memulai membaca. Dalam hal ini, perlu diajarkan kepada siswa cara membaca yang benar agar siswa dapat menirukan langkah membaca yang baik dan benar.

Kemampuan membaca permulaan ini tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Untuk dapat menyuarkan tulisan, siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf,

rangkaian kata menjadi kalimat dari sebuah bacaan. Siswa yang belum mampu membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, serta dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan melalui berbagai buku pelajaran dan buku penunjang lain. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Dalam situasi seperti ini, guru, orang tua, atau teman dekat siswa perlu mengupayakan bantuan dan dukungan agar siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat berhasil menerima penanganan yang tepat. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, tetapi masih ada beberapa siswa yang ditemui atau beberapa kelompok siswa masih kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan observasi di kelas I UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa. Adapun permasalahan-permasalahannya, yaitu siswa tidak begitu hafal huruf abjad a-z, siswa belum mengenal huruf apalagi suku kata dan kata, siswa sulit membedakan huruf b dan d, n dan m, p dan b, siswa sulit melafalkan huruf abjad dalam satu kalimat serta siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, kurangnya keinginan siswa untuk belajar membaca, kurangnya motivasi membaca di rumah oleh orang tua. Siswa kelas I sampai kelas III SD harus dapat menguasai keterampilan membaca dengan mudah. Dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2020: 9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus yakni menggambarkan kasus sebagai objek penelitian dalam kondisi seadanya dan mendalam. Kasus adalah suatu objek yang spesifik dan berbeda dengan objek yang lain. Dalam penelitian ini yang dijadikan kasus adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 1 UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe. Fokus utama berada pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, termasuk faktor penyebab kesulitan membaca dan bentuk kesulitan membaca. Melalui penelitian ini, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan diharapkan dapat dideskripsikan secara menyeluruh dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesulitan Membaca Siswa Kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe

Kesulitan membaca adalah kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam memahami, mengucapkan atau mengenali huruf, kata, dan kalimat secara tepat dan lancar. Kesulitan membaca yang dialami siswa berbeda-beda. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas I, siswa kelas I, orang tua siswa, dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan membaca pada siswa kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe.

Pertemuan pertama didapatkan nilai kemampuan membaca siswa yang berada kategori cukup sebanyak 10 orang dengan 50%. Siswa berada pada kategori kurang sebanyak 8 orang dengan persentasi 40%. Siswa berada pada kategori gagal sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa belum menunjukkan hasil belajar yang baik dan diperlukan bimbingan lebih lanjut.

Pertemuan kedua meningkat didapatkan nilai kemampuan membaca siswa yang berada pada kategori baik sebanyak 8 orang dengan 40%. Siswa yang berada kategori baik sekali 1 orang dengan 5%. Siswa yang berada kategori cukup sebanyak 9 orang dengan 45%. Siswa berada pada kategori kurang sebanyak 2 orang dengan persentasi 10%.

Pertemuan ketiga didapatkan nilai kemampuan membaca siswa yang berada kategori baik sekali sebanyak 12 orang dengan 60%. Siswa yang berada kategori baik sebanyak 3 orang dengan 15%. Siswa yang berada kategori cukup sebanyak 5 orang dengan 25%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar siswa telah mampu dan sangat baik dalam membaca. Agar dapat lebih jelas kesulitan membaca siswa kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe adapun pembahasannya sebagai berikut.

#### **a. Membedakan Huruf**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir sama terlihat ketika diminta untuk membaca bahkan terkadang siswa bingung untuk mengenali hurufnya. Pada saat siswa diminta untuk membaca masih banyak siswa yang kebingungan dan kesulitan untuk membedakan huruf b dan d. Menurut Pridasari dan Siti, (2020: 840-841) terdapat siswa yang belum menghafal huruf dan kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip seperti "b" dan "d" sehingga menimbulkan keraguan saat membaca.

Siswa masih kesulitan untuk membedakan huruf-huruf tersebut. Siswa belum mampu membedakan beberapa huruf, terutama huruf yang hampir sama. Seperti huruf "b" dengan "d", "p" dengan "m", "n" dengan "u", "j" dengan "i", "w" dengan "m". Menurut Khofiyah, Frestava, & Azifa, (2024: 1428-1429) hal tersebut menyebabkan siswa merasa bingung dan sering menukar huruf-huruf tersebut saat membaca. Kesulitan dalam membaca konsonan tersebut yaitu, kesulitan dalam membedakan "b" dan "d", kesulitan dalam membedakan huruf "p" dan "q", kesulitan dalam membedakan huruf "n" dan "m", dan kesulitan dalam membedakan huruf "t" dan "f".

Siswa yang belum menghafal huruf secara menyeluruh cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang mirip, dan kondisi ini berdampak langsung pada keterlambatan dalam kemampuan membaca. Dalam tahap awal belajar membaca, penguasaan terhadap bentuk dan bunyi huruf merupakan fondasi dasar yang sangat penting. Jika seorang siswa belum mampu mengenali dan mengingat bentuk huruf dengan baik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti huruf "b" dan "d" atau "m" dan "n". Kesalahan dalam mengenali huruf-huruf tersebut sering kali membuat siswa bingung saat merangkai suku kata atau membaca kata secara utuh.

Kemampuan membedakan huruf yang mirip sangat bergantung pada keakraban dan kekuatan daya ingat visual siswa terhadap bentuk-bentuk huruf tersebut. Anak-anak yang belum terbiasa melihat, menyebut, dan menulis huruf-huruf secara rutin akan mengalami hambatan ketika dihadapkan pada teks bacaan. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses setiap huruf, karena proses identifikasi masih belum otomatis dan lancar. Hal ini menyebabkan proses membaca menjadi terputus-putus, lambat, dan sering kali tidak akurat.

Oleh karena itu, proses pengenalan dan penghafalan huruf harus dilakukan secara intensif dan berulang-ulang dengan menggunakan berbagai pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Aktivitas seperti bermain kartu huruf, menyusun huruf dengan benda konkret, bernyanyi huruf, dan kegiatan tracing (menjiplak huruf) sangat membantu mempercepat proses pengenalan bentuk huruf dan memperkuat memori visual siswa. Kesulitan siswa dalam mengenal huruf dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan dalam mengenal dan membedakan simbol-simbol.

#### **b. Penghilangan Huruf**

Kesulitan yang ditemukan pada siswa membaca yaitu adanya penghilangan huruf yang dilakukan oleh siswa. Penghilangan huruf yang dilakukan siswa, yaitu pada saat membaca "salah menjadi sala". Penyebab dari penghilangan huruf tersebut adalah karena siswa tidak mampu membacanya, sehingga siswa hanya menebak dan keliru dalam membaca. Terdapat siswa yang masih mengeja dalam membaca teks contohnya keliru pada pengucapan huruf karena kurang memperhatikan penggantian huruf saat membaca (Pridasari dan Siti, 2020: 840-841). Penyebab dari penghilangan huruf tersebut siswa menganggap huruf yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Menurut Iman, dkk., (2024: 100) Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penghilangan kata atau huruf merupakan salah satu ciri khas yang sering muncul pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Gejala ini terjadi ketika siswa membaca dengan melewati satu atau beberapa huruf, bahkan terkadang seluruh kata, yang seharusnya dibaca sebagai bagian dari suatu kalimat. Kesalahan ini bukan semata-mata karena kelalaian, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan dalam penguasaan keterampilan dasar membaca, khususnya dalam hal mengenal huruf, memahami bunyi bahasa (fonik), dan mengenali struktur atau pola kalimat.

Anak-anak yang belum sepenuhnya memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi yang diwakilinya sering mengalami kesulitan dalam mengurai kata secara lengkap. Mereka cenderung melewati huruf-huruf yang dianggap rumit atau tidak dikenali, terutama pada bagian tengah atau akhir kata. Misalnya kata "mempunyai" dibaca "punyai", "makan" dibaca "maka". Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak mampu membacanya, sehingga siswa hanya menebak dan keliru dalam membaca kata.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Istiqoma, Lalu, & Baiq (2023: 14-15) menyatakan banyak kesalahan dalam membaca siswa belum lancar membaca mereka sering melakukan kekeliruan atau kesalahan ketika membaca seperti pengulangan kata dan pemenggalan tidak tepat. Siswa banyak terjadi kesalahan dalam membaca di mana pengucapan kata masih belum tepat. Seperti kata "karena" menjadi "karana", dan "berprestasi" menjadi "berestasi".

Kondisi ini dapat memengaruhi pemahaman bacaan secara keseluruhan, karena makna kata atau kalimat menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat diperlukan. Guru dan pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pelatihan fonik, pengenalan pola kata, dan pembacaan berulang dengan pendampingan. Selain itu, latihan membedakan bunyi, mengenali suku kata, serta memahami struktur kalimat sederhana perlu dilakukan secara bertahap untuk memperkuat dasar kemampuan membaca siswa. Pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanggulangi penghilangan huruf dalam membaca yaitu dengan membiasakan anak untuk membaca lebih sering lagi. Selain itu, ada timbal balik yang dilakukan guru terhadap siswa.

### c. Tidak Lancar dalam Membaca

Sebagian besar siswa tidak lancar dalam membaca ketika sedang membaca siswa masih mengeja, terbata-bata, dan membutuhkan waktu yang lama untuk melanjutkan dalam membaca kata selanjutnya. Membaca terbata-bata terjadi karena siswa ragu-ragu dalam mengenal huruf. Keraguan dalam membaca sering menyebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kurangnya pemahaman. Dalam proses membaca yang dilakukan siswa tidak selamanya berjalan dengan lancar terkadang siswa mengalami kesulitan, yaitu terbata-bata dalam membaca yang disebabkan oleh kurangnya daya ingat siswa. Istiqoma, Lalu, & Baiq (2023: 14-15) menyatakan siswa belum lancar membaca mereka sering melakukan kekeliruan atau kesalahan ketika membaca seperti pengulangan kata, dan pemenggalan tidak tepat. Siswa banyak terjadi kesalahan dalam membaca di mana pengucapan kata masih belum tepat.

Kurangnya percaya diri terhadap kemampuannya membuat siswa masih terbata-bata dan masih tersendat-sendat, dalam proses membaca yang dilakukan siswa tidak selamanya berjalan dengan baik atau lancar terkadang siswa mengalami kesulitan yaitu terbata-bata dalam membaca yang disebabkan oleh kurangnya daya ingat siswa. Menurut Widyaningrum & Hasanudin (2019: 195) siswa belum bisa membaca dengan lancar, bahkan ada siswa yang masih belum mampu mengeja. Saat siswa sedang membaca, pengucapan huruf vokal dan konsonan tidak jelas.

Sebagian siswa masih menunjukkan kemampuan membaca yang terbata-bata, di mana mereka harus mengeja huruf demi huruf secara perlahan dan membutuhkan waktu yang cukup lama hanya untuk menyelesaikan pembacaan satu kata. Proses membaca mereka belum berjalan secara otomatis, sehingga setiap huruf masih diproses secara terpisah sebelum dapat digabungkan

menjadi suku kata atau kata yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pengenalan kata mereka masih dalam tahap awal dan belum mencapai tingkat kelancaran yang ideal. Akibatnya, proses membaca menjadi lambat dan tidak mengalir, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis membaca, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek emosional dan psikologis siswa. Beberapa dari mereka menunjukkan tanda-tanda keraguan, kegelisahan, bahkan rasa takut ketika diminta membaca keras di depan kelas. Mereka merasa tidak percaya diri karena khawatir akan melakukan kesalahan, ditertawakan oleh teman, atau dikoreksi oleh guru. Rasa malu dan cemas tersebut bisa membuat mereka semakin enggan untuk berlatih membaca atau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Agar dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam membaca, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran membaca yang bersifat bertahap, menyenangkan, dan penuh dorongan positif. Misalnya, melalui kegiatan membaca berpasangan, membaca nyaring secara bergiliran, atau permainan membaca berbasis kartu dan gambar. Dukungan emosional juga penting diberikan, agar siswa merasa aman dan termotivasi untuk mencoba meskipun mereka belum lancar. Dengan latihan yang rutin dan suasana belajar yang mendukung, siswa akan mampu meningkatkan kelancaran membaca, serta tumbuh kepercayaan dirinya dalam kegiatan literasi.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas I di UPT SDN 07 Mudiak Lawe. Faktor penyebab kesulitan membaca adalah sebagai berikut.

### **a. Minat**

Faktor yang menjadi kesulitan dalam membaca siswa adalah minat, karena jika siswa tidak memiliki minat dan kemauan untuk membaca maka akan sulit untuk melakukannya. Untuk melihat minat belajar siswa dapat dilihat bagaimana antusias siswa dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap siswa selama pembelajaran. Minat belajar dapat dilihat dari adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, adanya kemauan untuk belajar, adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, dan adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.

Sudaryati, dkk. (2023: 10-11) menyatakan minat terhadap topik yang sedang dibaca dan tingkat motivasi untuk membaca dapat mempengaruhi seberapa rajin seseorang membaca. Minat yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan memahami teks. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Menurut Rahim (2007) dalam Riyanti (2021: 11-15) mengungkapkan minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Minat membaca merupakan dorongan atau keinginan kuat yang muncul dari dalam diri siswa untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela dan berkesinambungan. Minat ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman positif terhadap aktivitas membaca, lingkungan yang mendukung, serta keterkaitan antara bacaan dengan kebutuhan dan ketertarikan pribadi siswa. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan menunjukkan ketertarikan yang nyata terhadap buku, majalah, cerita, atau bahan bacaan lainnya, bahkan tanpa harus disuruh oleh guru atau orang tua. Mereka secara aktif mencari sumber bacaan, merasa antusias saat menjumpai buku baru, dan menikmati waktu yang dihabiskan untuk membaca.

Minat membaca juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keberadaan buku yang menarik, dukungan dari guru dan orang tua, serta suasana belajar yang kondusif. Oleh

karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan literasi yang kaya dan menyenangkan, seperti menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat dan minat siswa, mengadakan kegiatan membaca bersama, diskusi buku, atau pojok baca di kelas. Pemberian penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif membaca juga dapat menumbuhkan semangat dan memperkuat kebiasaan membaca.

**b. Kurangnya Dukungan Keluarga dalam Membaca**

Keluarga adalah faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak membaca permulaan, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Dalam hal ini banyak orang tua yang memberi perhatian terhadap anaknya secara maksimal karena banyak orang tua yang sibuk bekerja, menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke pihak sekolah dan juga pendidikan orang tua yang masih rendah. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal. Menurut Iman, dkk., (2024: 97-98) keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya, karena pada dasarnya keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga yang harmonis juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk perkembangan anak. Faktor yang mengakibatkan kondisi rumah tidak kondusif untuk belajar akan mengakibatkan potensi anak menurun. Keadaan ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar yang rendah. Maka dari itu dukungan keluarga sangatlah penting untuk hasil belajar yang baik untuk anak.

Sukma dan Lily (2023: 26-27) menjelaskan faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa. lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan bahasa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Rumah merupakan tempat pertama anak berinteraksi dengan bahasa, dan orang tua berperan sebagai guru pertama dalam proses tumbuh kembang literasi anak. Dalam lingkungan rumah yang mendukung, anak akan lebih mudah terpapar pada kebiasaan membaca, mendapatkan stimulasi bahasa secara verbal, serta merasakan nilai penting dari kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi fondasi yang kuat sebelum anak masuk ke dunia pendidikan formal.

Peran aktif orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam membangun keterampilan membaca. Orang tua yang meluangkan waktu untuk membacakan buku, mendampingi anak saat belajar membaca, serta memberi apresiasi terhadap usaha anak dalam memahami teks, akan mampu menciptakan pengalaman membaca yang positif. Penguatan dari rumah ini akan memperkuat proses pembelajaran di sekolah dan mempercepat pencapaian literasi dasar anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk menyadari tanggung jawabnya dalam mendampingi anak belajar membaca sejak dini. Sekolah pun perlu membangun kemitraan dengan keluarga untuk mendorong kesadaran akan pentingnya peran rumah dan lingkungan keluarga dalam keberhasilan literasi anak.

**3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe**

**a. Menggunakan Media Pembelajaran**

Cara mengatasi kesulitan membaca siswa, yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang menyenangkan, hal ini dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif. Contohnya guru kelas I UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe menggunakan media pembelajaran dengan cara memberikan huruf yang berwarna warni dapat memotivasi anak dalam membaca.

Menurut Maemunawati dan Muhammad (2020: 9-24) guru berupaya sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator. Sebagai sumber belajar bagi siswa guru harus memahami materi yang diampunya, karena siswa pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karena guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami, dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada siswa. Sebagai fasilitator guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif.

Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif. Melalui media pembelajaran siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara dan berimajinasi semakin terangsang dengan demikian, melalui media pembelajaran proses belajar akan berjalan lebih menyenangkan dan akan terjalin hubungan baik antara guru dengan siswa. Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, memperjelas penyampaian informasi, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Media yang dirancang dengan tampilan visual yang menarik, warna yang mencolok, dan elemen interaktif yang sesuai dengan usia siswa mampu membangkitkan minat belajar dan menjaga fokus siswa lebih lama. Hal ini karena informasi yang disampaikan melalui media visual lebih mudah ditangkap oleh indera penglihatan, yang merupakan salah satu saluran penerimaan informasi paling dominan pada anak usia sekolah dasar.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya memperkaya metode penyampaian materi oleh guru, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis, efektif, dan ramah terhadap berbagai karakter siswa. Guru yang mampu memilih dan memanfaatkan media secara tepat akan lebih mudah membangkitkan semangat belajar siswa, memfasilitasi pemahaman konsep, serta mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

#### **b. Memberikan Motivasi**

Untuk mengatasi kesulitan membaca pendidik perlu memberikan motivasi kepada siswa, contohnya guru kelas I memberikan dukungan pada siswa untuk mencoba hal baru dan mengajarkan untuk berani unjuk diri di depan kelas. Menurut Maemunawati dan Muhammad, (2020: 9-24) guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat terhadap siswa, dengan demikian siswa diharapkan belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencaritahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Hal ini dilakukan agar solusi dalam proses tersebut dapat terpecahkan. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama pembelajaran.

Rahim (2007) dalam Riyanti (2021: 11-15) menjelaskan motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya kuncinya adalah guru harus mendemontasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman siswa sehingga siswa memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Motivasi juga merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

Dalam konteks pembelajaran membaca, motivasi yang diberikan guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemberian pujian atas usaha siswa, penggunaan kata-kata penyemangat, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, serta memberikan tantangan membaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka akan lebih percaya diri dan terdorong untuk mencoba, meskipun pada awalnya mengalami kesulitan dalam membaca. Sikap positif dan apresiatif dari guru juga akan membentuk persepsi bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan dan penuh makna, bukan beban atau kewajiban semata.

#### **c. Guru Memberikan Jam Tambahan**

Guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih kesulitan membaca. program membaca di luar jam mengajar dengan guru yang dilaksanakan 1 jam setelah pembelajaran selesai. Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa

berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual. Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik, jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik (Maemunawati dan Muhammad, 2020: 9-24).

Mulyasa (2007) dalam Uno dan Nina (2016: 3-5) menjelaskan guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, sekolah menyelenggarakan program kelas tambahan membaca yang dilaksanakan setelah jam pelajaran reguler berakhir. Program ini dirancang secara khusus untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama mereka yang belum lancar mengenali huruf, mengeja suku kata, atau memahami isi bacaan. Dalam pelaksanaannya, siswa yang memiliki kemampuan membaca di bawah standar kelas dipisahkan dari kelompok utama dan diberikan bimbingan secara lebih intensif dan terfokus oleh guru pendamping khusus.

Melalui program ini, diharapkan siswa yang sebelumnya mengalami hambatan membaca dapat mengalami kemajuan secara bertahap, baik dari segi kecepatan, ketepatan, maupun pemahaman bacaan. Lebih jauh, keberadaan kelas tambahan membaca mencerminkan komitmen sekolah dalam mengatasi kesenjangan kemampuan literasi dan menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe dapat disimpulkan bahwa, siswa kelas I di UPT SD Negeri 07 Mudiak Lawe mengalami berbagai bentuk kesulitan membaca. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan dalam mengenal huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf b dan d, p dan q, serta m dan w, serta cenderung membaca dengan terbata-bata dan kurang lancar. Beberapa siswa juga menunjukkan kesalahan dalam membaca, seperti menghilangkan atau menambahkan huruf pada suatu kata. Pada pertemuan pertama, kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup sebanyak 10 orang (50%), kurang 8 orang (40%), dan gagal 2 orang (10%). Pertemuan kedua meningkat dengan kategori baik 8 orang (40%), baik sekali 1 orang (5%), cukup 9 orang (45%), dan kurang 2 orang (10%). Pertemuan ketiga lebih baik dengan kategori baik sekali 12 orang (60%), baik 3 orang (15%), dan cukup 5 orang (25%).

Kesulitan membaca ini disebabkan oleh beberapa faktor tersebut, antara lain rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, kurangnya dukungan dari orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah, serta lemahnya penguasaan keterampilan dasar membaca. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, guru melakukan berbagai upaya di antaranya menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan motivasi, dan memberikan jam tambahan membaca setelah jam pelajaran selesai. Dengan demikian, bahwa guru berperan penting dalam mengatasi kesulitan membaca melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Iman, Mujhirul, dkk. (2024). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Istiqoma, N., Lalu, H. A., & Baiq, N. K. (2023). Analisis Jenis-enis Kesulitan dalam Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5 (2), 12-17.
- Kamal, Muhiddinur. (2019). *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja).
- Khofiyah, A. N., Frestava, V. I., & Azifa, L. R. N. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectual Journal*, 5 (2), 1425-1431.

- Maemunawati, Siti & Muhammad Alif. (2020). *Peran Guru, Orang tua Strategi KMB di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Pridasari, Fifi dan Siti Anafiah. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 di SDN Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6 (2) 840-841.
- Riyanti, Asih. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudaryati, Sri., dkk. (2023). *Keterampilan Membaca*. Padang: GETPRESS INDONESIA.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukma, Hanum Hanifa & Lily Auliya Puspita. (2023). *Keterampilan Membaca dan Menulis (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: K-Media.
- Uno, Hamzah B & Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar (Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School). *Jurnal Pendidikan*, 8 (2), 189-200.